

BAB II

MENGENAL *TAFSIR AL-QURĀN AL-‘AẒĪM* KARYA IBNU KAŠĪR DAN *TAFSIR AL-AZHĀR* KARYA HAMKA

A. *Tafsir Al-Qur’ān Al-‘AẒĪm* Karya Ibnu Kašġr

1. Biografi Ibnu Kašġr

Nama lengkap Ibnu Kašġr adalah Abu Al-Fidā ‘Imānuddin Isma’il ibn ‘Umār ibn Kašġr Al-Qurasyi Al-Bušrawi. Lahir di Mijdal, sebuah daerah di kota Bašrah pada tahun 701 H (1302 M). Ayahnya adalah Shihab Al-Dġn Abu Hafšah Amar Ibn Kašġr Ibn Dhaw Ibn Zara’ Al-Qurasyi, beliau merupakan seorang khatib dan ulama fiqih yang cukup berpengaruh di daerahnya. Beliau juga merupakan seorang yang ahli dalam bidang ceramah, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Kašġr dalam kitab tarikhnya (*al-Bidāyah Wa al-Nihāyah*). Ayah Ibnu Kašġr lahir tahun 640 an

meninggal tahun 703 H saat Ibnu Katṣīr masih berusia empat tahun.¹

Sosok sang ayah sangat berpengaruh terhadap kepribadian Ibnu Kaṣīr. Meskipun ia tidak sempat banyak menerima bimbingan sang ayah, namun Ibnu Kaṣīr mampu melampaui kebesaran ayahnya dalam hal keluasan ilmu pengetahuan. Sehingga dengan tekad dan kegigihannya yang kuat dalam menuntut ilmu, akhirnya Ibnu Katṣīr berhasil tumbuh menjadi sosok ulama besar yang sangat diperhitungkan dalam percaturan keilmuan dunia.

Sepeninggal ayahnya, Ibnu Kaṣīr diasuh oleh kakaknya, Kamal Al-Dīn ‘Abd Al-Wahhāb dan beliaulah yang mendidik Ibnu Kaṣīr sejak dini. Pada tahun 706 H, mereka pindah untuk menetap dan menimba ilmu di Damaskus, sehingga akhirnya ia mendapat gelar *Al-Dimasyqy* yang berarti orang Damaskus.

¹ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katṣīr*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2 (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), Cet. 6, p. 11

Sejak menjalani kehidupan di Damaskus, kesempatan Ibnu Kaṣīr untuk mengembangkan karir keilmuannya sangat besar, karena saat itu Damaskus merupakan bagian dari pemerintahan Dinasti Mamluk² yang merupakan pusat studi Islam pada masanya. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus yang sangat besar terhadap studi Islam pada masa itu berhasil melahirkan banyak ulama masyhur³ yang akhirnya menjadi tempat Ibnu Kaṣīr menimba ilmu, seperti:

- a. Pemuka dan penganut mazhab Syafi'i dan Kamal Al-Dīn Qāḍi Syuhbah. Keduanya merupakan guru utama Ibnu Kaṣīr. Dari keduanya ia belajar Fiqh dan mengkaji kitab

²² Dinasti Mamluk adalah sebuah Dinasti Islam yang pernah berjaya di Mesir. Terkenal dengan Dinasti Mamluk karena Dinasti tersebut didirikan oleh para budak yang dalam bahasa Arab disebut *Mamluk*. Sebagai Dinasti yang mempunyai pengaruh besar, Dinasti ini berhasil membangun peradaban yang dapat membangun agama Islam, khususnya di Mesir. Adapun beberapa tokoh Islam yang terlahir pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk diantaranya adalah: Ibnu Taimiyah, Jalaluddin as-Suyuṭi dan Ibnu Hajar al-Aṣqalani. Meskipun Dinasti Mamluk didirikan oleh para budak, namun perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sangat besar sehingga banyak disiplin ilmu yang berkembang pesat pada masa itu, diantaranya: ilmu agama Islam, sejarah, kedokteran, astronomi, matematika, arsitek dan sebagainya. Lihat Mundzirin Yusuf, "Peradaban Dinasti Mamluk di Mesir", *Jurnal Thaqaḥfiyyat*, Vol. 16, No. 2 (Desember, 2015), p. 194-195.

³ Lutfiyatul Muslikhah, "Pandangan Ibnu Kaṣīr dan M. Quraish Shihab Tentang Hak dan Kewajiban Seorang Istri Dalam Alquran", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, "IAIN Tulungagung", 2017), p. 21-22.

“*Al-Tanbīh*” karya Al-Syirazi, sebuah kitab *Furūq Syafhalam* bidang Uşul Fiqh. Dengan menimba ilmu dari kedua ulama inilah Ibnu Kaşır kemudian menjadi ahli Fiqh dan menjadi tempat berkonsultasi para penguasa dalam persoalan hukum.

- b. Al-Hafīz Al-Birzali (w. 793 H), merupakan guru Ibnu Kaşır di bidang sejarah. Beliau merupakan seorang sejarawan yang cukup besar dari kota Syam. Selain itu beliau juga menulis *Fadā'il Al-Qur'an* yang berisi tentang ringkasan Alquran, yang mengupas tentang peristiwa atau kejadian-kejadian di zaman dahulu. Selain itu Ibnu Kaşır juga mendasarkan pemikirannya pada kitab *Tarīkh* karya gurunya tersebut. Sehingga berkat Al-Birzali dan kitab *Tarīkhnya*, Ibnu Kaşır kemudian menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan.
- c. Syaikh Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H). Dari Ibnu Taimiyah, Ibnu Kaşır belajar tentang tafsir dan ilmu tafsir. Hal ini mulai ia lakukan sejak usia 11 tahun.

Setelah menyelesaikan hafalan Alquran. Ibnu Kašīr melanjutkannya dengan memperdalam ilmu qira'at, sehingga metode penafsiran Ibnu Taimiyah menjadi acuan dalam penulisan Tafsir Ibnu Kašīr.

- d. Dalam bidang hadis, Ibnu Kašīr belajar kepada ulama Hijāz dan mendapatkan ijazah dari Alwani serta diriwayatkan langsung dari Huffāz terkemuka pada masanya, seperti Syaikh Najm Al-Dīn Ibn al-Ašqalani dan Syihhab Al-Hajjar (w. 730 H) yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Syahnah dan kepada Al-Hafīz Al-Mizzi (w. 742 H), penulis kitab *Tahẓīb al-Kamāl*, Ibnu Kašīr belajar dalam bidang Rijāl al-Hadīš.
- e. Syaikh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Fazzari (w. 729).
- f. Syaikh Isa ibn Muṭ'im, Syaikh Ahmad ibn Abi Ṭalib al-Muammari (w. 730).
- g. Syaikh Syamsuddīn al-Ẓahabi (w. 748). Syaikh Musa al-Qurafi, Abu al-Fatah al-Dabusi, Syaikh Ishaq ibn al-Ahmadi (w. 752).

h. Syaikh Muhammad ibn Zurād.⁴

Ibnu Kaṣīr sempat tinggal di Suriah beberapa lama, dan saat itu Ibnu Kaṣīr belum memiliki popularitas. Ia baru terkenal sejak terlibat dalam penelitian yang diprakarsai oleh Gubernur Suriah, Altunbuga Al-Nasiri untuk menetapkan hukuman bagi seorang Zindiq yang didakwa menganut paham inkarnasi (hulul). Sejak saat itu Ibnu Kaṣīr mulai menduduki jabatan-jabatan yang sesuai dengan keahlian yang ia miliki. Ia menjadi guru di lembaga pendidikan Turba Umm Shahih, menggantikan gurunya, Muhammad bin Muhammad Al-Ẓāhābi (1284-1348). Ia juga diangkat menjadi kepala sebuah lembaga pendidikan hadis, Darul Hadīṣ Asyrafīyyah, menggantikan Hakim Taqīyuddin al-Subki pada tahun 756 H/1355 M.

Pada abad ke VII H yang dikenal dengan masa kejayaan Islam, berbagai disiplin ilmu mulai populer di kalangan umat Islam dan nama Ibnu Kaṣīr mulai meroket

⁴ Saifudin Zuhri Qudsy dan Mamat S. Burhanuddin, "Penggunaan Hadis-Hadis Poligami Dalam Tafsir Ibnu Katsir", *Jurnal Musawa*, Vol.15, No.2 (Juli, 2016), p. 184.

seiring dengan banyaknya ilmu yang ia kuasai dan jabatan yang ia duduki. Karena kemasyhurannya itulah kemudian pada tahun 1366 Ibnu Kašīr diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Bugha di Masjid Umayyah Damaskus. Ia juga diberi kehormatan untuk menjadi konsultan penguasa Damaskus saat itu untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan korupsi, mewujudkan perdamaian dan rekonsiliasi pasca pemberontakan Baydamur, serta menyerukan jihad pada tahun 770-771 H/1368-1369 M.⁵

Namun ia tidak lantas merasa puas dengan apa yang sudah dicapainya. Selain berguru kepada para ulama yang masyhur dan Banyak berkarya, Ibnu Kašīr juga mengajarkan kembali ilmunya kepada banyak murid, sehingga beberapa dari mereka memberikan banyak pujian terhadapnya. Di antara murid-murid Ibnu Kašīr adalah:

⁵ Abd Haris Nasution, “Studi Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-‘adzim Karya Ibnu Kašīr”, *Jurnal Ushuludīn Adab dan Dakwah*, Vol. 1, No. 1 (Maret-Agustus, 2018), p. 3 ; Maliki, “Tafsir Ibnu Kašīr: Metode dan Bentuk Penafsirannya”, *Jurnal El-Umdah*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni, 2018), p. 76-77.

- a. Ibnu al-‘Imād al-Hanbali. Ia berkata dalam kitabnya yang berjudul *Syazarātu al-Žahab fī Akhbāri Man Žahab*: “Beliau adalah hafīz al-Kabūr ‘Imanuddīn. Hafalannya banyak dan jarang lupa, ia juga memiliki pemahaman yang baik dan ilmu bahasa Arabnya tinggi”.
- b. Ibnu Habib, ia berkata tentang Ibnu Kašīr: “Ia mendengar riwayat, mengumpulkan, menulis, mengeluarkan fatwa, menyampaikan hadis, memberi banyak faedah dan lembaran-lembaran fatwanya tersebar di berbagai negeri. Ia dikenal dengan kekuatan hafalan dan keelokan karangannya”.
- c. Al-Hafīz Syihabuddin bin Haji berkata: “Ibnu Kašīr adalah seorang ulama yang memiliki hafalan sangat baik dalam bidang matan hadis. Ia adalah orang yang mengerti masalah jarh hadis, matan dan perawi hadis, serta shahih dan saqimnya.”⁶

⁶Muhammad Sa’dul Afan, “Studi Analisa Terhadap Metode Sistematis dan Ittijah Tafsir bnu Kašīr”, (Skripsi, “IAIN Al-Jami’ah Al-Islamiah Al-Hukmiyah Sunan Ampel” Surabaya, 1995), p. 68-69 ; ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kašīr...*, p. 12-13

Disebutkan dalam sebuah keterangan bahwa dalam mengarungi bahtera kehidupan selanjutnya Ibnu Kaṣīr didampingi oleh seorang istri bernama Zainab putri Mizzi yang tidak lain merupakan putri dari salah satu gurunya.⁷ Namun setelah menjalani hidup selama 74 tahun, di penghujung hidupnya Ibnu Kaṣīr mengalami kebutaan, dan tidak lama setelah itu, tepatnya pada hari Kamis tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M Ibnu Kaṣīr meninggal dunia dan dimakamkan berdampingan dengan makam Ibnu Taimiyah, yaitu di Sufiyah, Damaskus.⁸

Ibnu Kaṣīr mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai apresiasi dan kesaksian atas keahliannya dalam berbagai bidang ilmu. Berikut berbagai pendapat ulama tentang Ibnu Kaṣīr:

- a. Manna Khalīl al-Qaṭṭān, "Ibnu Kaṣīr merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung dan pakar tafsir yang paripurna."

⁷ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), p. 134.

⁸ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir...*, p. 135.

- b. Muhammad Husain Al-Zahabi memberikan pujian kepada Ibnu Kašīr dengan mengatakan bahwa, “Ibnu Kašīr adalah seorang *mufti*, *muhaddiṣ*, juga ulama fiqih dan tafsir”.
- c. Ibnu Hajar Al-Ašqalani mengatakan, “Ibnu Kašīr sangat sibuk dalam menelaah matan-matan hadis dan periwayat-periwayatnya. Ia juga banyak menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang baik, maka jadila Ibnu Kašīr sebagai pengarang sepanjang hidupnya dan sangat bermanfaat setelah ia meninggal dunia”.⁹

2. Karya-Karya Ibnu Kašīr

Ibnu Kašīr adalah sosok ulama yang terkenal. Kontribusi beliau dalam berbagai disiplin keilmuan Islam sangat besar, sehingga beliau dijuluki Al-Hafīz, Hujjah al-Muhaddiṣ, al-Muarrikh, al-Mufassir dan sebagainya. Ini dapat dilihat dari banyaknya karya-karya yang ia tulis yang kemudian dijadikan referensi bagi perkembangan ilmu

⁹ Muqtashidin Fahrusy Syakirin Al-Hazimi, “Hukum Non Muslim Sebagai Pemimpin Muslim Ditinjau Dari Perspektif Ibnu Kašīr”, *Jurnal Tapis*, Vol. 1, No. 2 (Juli-Desember, 2017), p. 222.

pengetahuan dari masa ke masa. Berikut di antara karya-karyanya¹⁰ :

a. Dalam Bidang Hadis dan ‘Ulum Hadis

- 1) *Ikhtisār ‘Ulum Al-Hadīs*, dalam kitab ini Ibnu Kašīr meringkaskan kitab muqaddimah Ibnu Ṣalah yang berisi ilmu *muṣṭalah al-hadīs*. Kitab ini telah dicetak di Mekkah dan Mesir dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada 1370 H.
- 2) *Adillah al-Tanbīh li ‘Ulum al-Hadīs* atau lebih dikenal dengan *Al-Ba’is al-Hašis*.
- 3) *Jami’ Al-Musānid wa Al-Sunān*. Kitab ini disebut oleh Syaikh Muhammad Abdul Razzaq Hamzah dengan judul *Al-Hudā wa Al-Sunān fī Ahādīs Al-Musānid wa Al-Sunān*. Dalam kitab ini Ibnu Kašīr telah menghimpun antara lain musnad Imam Ahmad, Al-Bazzar, Abu Ya’la dan Ibnu Abi Syaibah dengan *Al-Kutūb Al-Sittah* menjadi satu.

¹⁰ Abd. Haris Nasution, “Studi Kitab Tafsir *Al-Quran Al-‘Aẓīm*...”, p. 4 ; Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*..., p. 133-135.

- 4) *Al-Takmilah fī Ma'rifah Al-Šiqāṭ wa Al-Ḍu'afā'i wa Al-Majāhīl*. Dalam kitab ini Ibnu Kašīr menghimpun karya dari guru-gurunya, yaitu *Tahzīb al-Kamāl* karya Al-Mizzi dan *Mizān al-I'tidāl* karya Al-Žahabi. Ia juga memberi tambahan mengenai *Al-Jarh wa Al-Ta'dīl*.
- 5) *Musnad Al-Syaikhain* Abi Bakar wa Umar. Musnad ini terdapat dalam *Durul Kutub Al-Mishriah*.
- 6) *Ikhtisār*, ini adalah ringkasan dari kitab *Al-Madkhalīla* yaitu *Al-Sunan* karangan Al-Baihaqi.
- 7) *Al-Muqaddimāt*, berisi tentang *muštalah al-hadīs*.
- 8) *Takhrij Al-Hadīs Adillat Al-Tanbīh*, kitab ini membahas tentang *furu'* dalam mazhab Asy-Syafi'i.
- 9) *Takhrij Al-Hadīs Mukhtaṣar Ibnīl Hajīb*, berisi tentang ilmu Ušul.
- 10) *Syarah Šahīh Al-Bukhāri*, ini merupakan kitab penjelasan tentang hadis-hadis Imam Bukhari. Kitab ini tidak ditulis sampai selesai, tapi kemudian

dilanjutkan oleh Ibnu Hajar Al-Aṣqalani (w. 952-144 M). *Ikhtisār ‘Ulum al-Hadīs li Ibn al-Ṣalāh*.

11) *Al-Ahādīs al-Tawhīd wa al-Rād ‘ala al-Syirk*.

12) *Kutub al-Sittah*.

b. Dalam Bidang Tafsir dan ‘Ulum Alquran

1) *Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm* yang lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Kaṣīr. Diterbitkan pertama kali dalam 10 jilid pada tahun 1342 H/ 1923 M di Kairo.

2) *Al-Tafsīr*, sebuah kitab Tafsir *Bi Al-Riwāyah* yang terbaik, di mana Ibnu Kaṣīr menafsirkan Alquran dengan Alquran, kemudian dengan hadis-hadis masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis, disertai dengan sanadnya masing-masing.

3) *Faḍīl Al-Qur’ān*, berisi ringkasan sejarah Alquran. Kitab ini ditempatkan pada halaman akhir tafsir Ibnu Kaṣīr.

c. Dalam Bidang Fiqih

- 1) *Risālah al-Jihāt*, dicetak di Mesir.
- 2) *Al-Hakīm*, merupakan kitab fiqh yang didasarkan pada Alquran dan hadis.
- 3) *Al-Ahkām al-Kabīrah*.

d. Dalam Bidang Sejarah dan Biografi

- 1) *Al-Sirāh Al-Nabawiyah* (kelengkapan sejarah hidup Rasulullah SAW).
- 2) *Al-Sirāh* (ringkasan sejarah hidup Rasulullah SAW).
Kitab ini telah dicetak di Mesir pada tahun 1538 H dengan judul *Al-Fuṣūl Fī Ikhtishār al-Sirāt al-Rasūl*.
- 3) *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah*, sebuah kitab sejarah yang sangat berharga dan terkenal, dicetak di Mesir oleh percetakan As-Sa'adah pada tahun 1358 H dalam 14 jilid. Dalam buku ini Ibnu Kaṣīr mencatat kejadian-kejadian yang penting sejak awal penulisan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H, yakni kurang lebih 6 tahun sebelum ia wafat.

- 4) *Ṭabaqat Asy-Syafi'iyah*, ia menulis ini bersama dengan *Manāqīb Asy-Syafi'i*.
- 5) *Manāqīb al-Syafi'i*.
- 6) *Al-Kawākib al-Ḍirari* (dinukil dari kitab *Al-Nihāyah wa al-Bidāyah*).
- 7) *Qaṣaṣ al-Anbiya*.
- 8) *Al-Fuṣūl fī Sirāh al-Rasūl*.

3. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*

Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aẓīm karya Ibnu Kaṣīr merupakan kitab tafsir yang mengandung banyak manfaat. Sebuah tafsir *bi al-ma'sūr* yang ditulis pada masa dimana perhatian orang-orang terhadap ilmu pengetahuan sangat besar. Pada masa itu di Damaskus, hampir semua orang berlomba-lomba mempelajari dan mengajarkan ilmu syari'at, mengamalkan, mencatat dan memeliharanya. Mereka mempunyai rujukan dan sumber tersendiri untuk setiap bidang keilmuan. Seperti dalam bidang sejarah, pada masa itu mereka memiliki mutiara dari orang-orang yang

berpengalaman dan memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.

Kitab tafsir ini ditulis pada zaman yang penuh dengan keserakahan, fitnah, teror dan cobaan bagi orang-orang berilmu dan mencari ilmu. Setiap manusia pada masa itu memiliki cita-cita yang besar, namun dalam pikiran mereka selalu disibukkan dengan berbagai peristiwa yang terjadi. Pada saat itulah peran ulama seperti Ibnu Kaṣīr sangat dibutuhkan. Mereka harus mampu mendekatkan ilmu-ilmu syari'at kepada generasi muda melalui cara yang benar, dan salah satunya adalah dengan menulis kitab tafsir ini sebagai pegangan untuk generasi muda dalam memahami Alquran.

Ketika pertama kali dikenal, nama kitab tafsir Ibnu Kaṣīr sendiri tidak diketahui secara jelas asalnya, karena dalam kitab-kitab karya Ibnu Kaṣīr tidak ditemukan penjelasan mengenai hal tersebut. Ibnu Kaṣīr sendiri tidak menyebutkan judul dari kitab ini, padahal ia memberi judul pada karya-karyanya yang lain. Akhirnya, Muhammad Husain Al-Ẓahabi dan Muhammad Ali Al-Ṣabuni menyebut

kitab tafsir Ibnu Kaṣṣir ini dengan nama “Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azīm”.¹¹

Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azīm ditulis pada abad ke 8 H/14 M. Berdasarkan beberapa sumber dikatakan bahwa tafsir ini adalah kitab tafsir yang pertama kali diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Beirut, Lebanon pada tahun 1342 H/1923 M. Saat pertama kali diterbitkan, kitab ini terdiri dari delapan jilid (ada juga yang menyebutkan empat jilid). Jilid 1 berisi tafsir surah Al-Fātihah sampai surah Al-Baqarah; Jilid II berisi tafsir surah Ali-‘Imrān sampai surah Al-Nisā; Jilid III berisi tafsir surah Al-Māidah sampai surah Al-A’raf; Jilid IV berisi tafsir surah Al-Anfal sampai surah Al-Nahl; Jilid V berisi tafsir surah Al-Isrā sampai surah Al-Mu’minūn; Jilid VI berisi tafsir surah Al-Nūr sampai surah Yāsīn; Jilid VII berisi tafsir surah Al-Saffāt sampai surah Al-Wāqī’ah; dan Jilid VIII berisi tafsir surah Al-Hadīd sampai surah Al-Nās.¹²

¹¹ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kaṣṣir...*, p. VI

¹² Maliki, “Tafsir Ibnu Kaṣṣir: Metode dan Bentuk Penafsirannya...”, p. 79.

4. Metode, Corak dan Sistematika *Tafsir Al-Qur'ān Al-‘Azīm*

Secara global, metode yang digunakan oleh Ibnu Kaṣīr dalam penulisan kitab tafsirnya adalah metode *bi al-ma’sūr* yang disajikan secara *tahlili*. Ini karena dalam tafsir ini seluruh ayat ditafsirkan berdasarkan tartib mushafi yang jika diuraikan akan terlihat beberapa tahapan metode¹³, yaitu:

a. Menafsirkan Alquran dengan Alquran (ayat dengan ayat)

Dalam tafsir Ibnu Kaṣīr dapat ditemukan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan ayat lainnya. Menurutnya, ayat-ayat tersebut dapat menopang penjelasan dan maksud dari ayat yang sedang ditafsirkan karena antara ayat-ayat tersebut mengandung kesesuaian makna.

b. Menafsirkan Alquran dengan hadis

Selain menafsirkan ayat dengan ayat, Ibnu Kaṣīr juga menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan hadis Nabi SAW. Metode ini ia gunakan ketika tidak mendapatkan

¹³ Abd Haris Nasution, “Studi Kitab Tafsir *Al-Qur’an Al-‘Azīm* ...”, p. 6-7

penjelasan suatu ayat di dalam ayat-ayat yang lain, atau untuk sekedar melengkapi penjelasan dari ayat tersebut.

Di dalam kitab tafsir ini diterangkan riwayat-riwayat yang diterima dari Rasulullah SAW, dari para sahabat dan para tabi'in. Riwayat-riwayat dha'if yang terdapat dalam tafsir ini dikesampingkan, atau diberi komentar-komentar yang memuaskan akal.

c. Menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat dan tabi'in

Ibnu Kaṣīr mempunyai asumsi bahwa sahabat adalah orang yang lebih mengetahui perihal penafsiran Alquran, karena mereka menyaksikan langsung peristiwa turunnya ayat-ayat Alquran. Berdasarkan inilah kemudian Ibnu Kaṣīr berpendapat bahwa pendapat sahabat juga merupakan rujukan penafsiran setelah Alquran dan hadis Nabi SAW. Kemudian pendapat tabi'in ia jadikan sebagai hujjah setelah pendapat tersebut menjadi kesepakatan di antara para sahabat. Adapun pendapat yang banyak digunakan oleh Ibnu Kaṣīr adalah pendapat Ibnu 'Abbas dan Qatadah.

d. Menafsirkan Alquran dengan pendapat para ulama

Dalam berbagai pendapat menyangkut aspek kebahasaan, teologi, hukum, kisah atau sejarah, Ibnu Kaṣīr banyak mengutip dari pendapat para ulama atau mufassir sebelumnya. Di antara pendapat yang paling banyak dikutip oleh Ibnu Kaṣīr adalah pendapat Ibnu Jarir Al-Ṭabāri.

e. Menafsirkan Alquran dengan pendapat sendiri.

Metode ini ia gunakan setelah memberlakukan metode-metode yang telah disebutkan sebelumnya (ayat dengan ayat, hadis Nabi, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat para ulama). Setelah menganalisis dan membandingkan penafsiran, ia kemudian menyatakan pendapatnya di akhir uraian. Namun metode ini tidak selalu ia gunakan dalam setiap penafsiran ayat.

Di samping metode-metode tersebut, dalam tafsir Ibnu Kaṣīr juga terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya disiplin keilmuan yang dikuasai olehnya, sehingga corak dalam tafsir ini terkesan beragam.

Adapun beberapa corak yang dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr antara lain adalah corak *fiqih*, karena dalam menafsirkan suatu ayat terkadang Ibnu Kaṣīr mencantumkan pendapat imam mazhab fiqih. Seperti dalam menafsirkan surah Al-Nisā ayat tiga, tentang batas jumlah wanita yang boleh dinikahi. Selain corak fiqih, dalam tafsir Ibnu Kaṣīr juga terlihat corak *ra'yi* dan corak *qirā'at*.¹⁴

Adapun dalam hal sistematika penulisan tafsir, Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat demi ayat, surah demi surah, dimulai dari surah Al-Fātihah dan diakhiri dengan surah Al-Nās sesuai dengan *tartib mushafi*. Ibnu Kaṣīr sudah tuntas menyelesaikan sistematika tersebut dibanding mufassir yang lain seperti Jalaluddin al-Mahalli (781-846 H) dan Sayyid Muhammad Rasyid Riḍa (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya sesuai dengan *tartib mushafi*.

Dalam *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, Ibnu Kaṣīr megawali peafsirannya dengan menyajikan sekelompok ayat

¹⁴ Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), p. 59

yang berurutan (dengan jumlah yang variatif) yang dianggap berkaitan dengan tema kecil. Kemudian menafsirkannya dengan ayat lain (jika ada), dengan hadis-hadis Nabi, pendapat para sahabat atau para ulama yang terkadang dilengkapi dengan pendapatnya sendiri.

Penafsiran ayat secara berkelompok ini akan menunjukkan pemahaman pada adanya *munāsabah* dalam setiap kelompok ayat tersebut dalam *tartib mushafi*. Dengan demikian akan diketahui adanya integral pembahasan Alquran pada satu tema kecil yang dihasilkan setiap kelompok ayat yang mengandung *munāsabah* antar ayat-ayatnya, sehingga akan mempermudah pemahaman pembaca dan untuk menghindari adanya penafsiran parsial yang bisa keluar dari maksud *nash*.¹⁵

¹⁵ Nur Faizan Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), p. 61

B. *Tafsir Al-Azhār* Karya Hamka

1. Biografi Hamka

Nama lengkapnya adalah Abdul Malik Karim Amrullah. Lahir di tanah Sirah, desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908 M/ 14 Muharram 1326 H. Adapun *kunyah* atau nama panggilan Hamka mulai digunakan sejak ia pulang dari menunaikan ibadah haji pada tahun 1927 dan mendapatkan tambahan “Haji” di depan namanya, sehingga untuk memudahkan panggilannya disingkat menjadi HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah).¹⁶

Hamka merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama Abdul Karim Amrullah, biasa dijuluki dengan panggilan Haji Rosul. Beliau adalah seorang pelopor gerakan “Kaum Muda” di Sungai Batang Maninjau, Minangkabau. Sedangkan ibunya bernama Siti Safiyah yang

¹⁶ Kiki Muhammad Hakiki, “Potret Tafsir Al-Qur’an di Indonesia; Studi Naskah Tafsir *Al-Azhār* Karya Hamka”, *Jurnal Al-Dzikra*, Vol. 5, No. 9 (Juli-Desember, 2011), p. 2.

dikala muda dikenal sebagai guru tari, nyanyi dan pencak silat.¹⁷

Jika ditelusuri dari silsilah nenek moyangnya, maka Hamka termasuk keturunan orang-orang yang terpendang dan tokoh agama Islam di zamannya. Dari pihak kakeknya tercatat nama Syaikh Guguk Kuntur atau lebih dikenal dengan Abdullah Saleh. Beliau adalah menantu dari Syaikh Abdul Arif yang terkenal sebagai ulama penyebar agama Islam di Padang Panjang pada permulaan abad 19 Masehi dan juga terkenal sebagai salah seorang pahlawan Perang Paderi yang bergelar Tuanku Puan Pariaman atau Tuanku Nan Tua.¹⁸

Hamka mengawali pendidikannya dengan belajar membaca Alquran bersama orang tuanya saat mereka pindah dari Sungai Batang Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Ketika berusia tujuh tahun, Hamka mulai masuk sekolah desa dan dua tahun setelahnya ia didaftarkan pada

¹⁷ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015), Cet. 1, p. iii

¹⁸ Fabian Fadhly Jambak, "Filsafat Sejarah Hamka; Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah", *Jurnal Theologi*, Vol. 28, No. 2 (Desember, 2017), p. 259-260.

Sekolah Diniyah Usang Padang Panjang yang didirikan oleh Zainuddin Labay al-Yunisi sekaligus masuk sekolah petang hari. Empat tahun setelah itu, tepatnya pada tahun 1918 Hamka berhenti dari sekolah desa dan pindah ke Surau Jembatan Besi tempat ayahnya mengajar yang saat itu sudah berubah nama menjadi madrasah “Thawālib”. Disini Hamka diharuskan menghafal Alquran dan banyak pelajaran lainnya karena orang tuanya ingin Hamka kelak menjadi seorang ulama besar.¹⁹

Berkat didikan dari orang tuanya Hamka berhasil tumbuh menjadi seorang ulama multidimensi. Hal ini tercermin dari banyaknya gelar-gelar kehormatan yang ia dapatkan. Hamka diberi gelar “Datuk Indomo” yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang ia dapatkan dari garis keturunan ibunya,

¹⁹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid 1* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), p. 28.

Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo sebagai Penghulu Suku Tanjung.²⁰

Pada tahun 1923, Hamka mengalami suatu peristiwa yang mengguncang jiwanya, yaitu perceraian kedua orang tuanya. Karena hal itulah kemudian Hamka berniat untuk pergi ke tanah Jawa, namun hal itu tertunda karena ia terkena penyakit cacar sehingga harus tinggal sementara di Bengkulu dan kembali ke Padangpanjang setelah dua bulan. Akhirnya pada tahun 1924 Hamka baru bisa berangkat ke Yogyakarta untuk mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang saat itu mulai bergelora. Disana ia mendapat kursus pergerakan Islam dari H.O.S. Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto dan AR. St. Mansur yang tidak lain adalah iparnya.²¹

Dengan modal intelektual dan semangat pergerakan yang didapatkannya selama berada di Yogyakarta, akhirnya Hamka memutuskan kembali ke Minangkabau untuk mulai menapaki jejak sebagai seorang tokoh dan ulama dalam arus

²⁰ Fabian Fadhly Jambak, "Filsafat Sejarah Hamka...", p. 261.

²¹ Hamka, *Tasawuf Modern...*, p. Iv.

perkembangan dan pergerakan di Indonesia. Pada usia 17 tahun ia sudah tumbuh menjadi pemimpin di lingkungannya. Ia mulai aktif berpidato dan bertabligh di tengah-tengah masyarakat Minang yang telah membesarkannya. Ia juga membuka kursus pidato untuk teman-teman sebayanya di madrasah Thawalib dan berusaha mencatat serta menyusun kembali pidato teman-temannya dalam sebuah buku yang diberi judul “*Khatibul Ummah*”.

Karena bakatnya dalam bidang dakwah, akhirnya pada awal tahun 1927 Hamka berangkat ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji sambil menjadi koresponden harian “Pelita Andalas” Medan. Sepulangnya dari Mekah ia mulai aktif menulis pada majalah “Seruan Islam” di Tanjung Pura (Langkat), serta membantu majalah “Bintang Islam” dan “Suara Muhammadiyah” Yogyakarta.

Semakin lama bakatnya sebagai pengarang, penulis, pujangga dan filosof Islam semakin terlihat dan diakui oleh kawan maupun lawannya, sehingga dengan keahliannya tersebut, pada tahun 1952 Hamka diberi gelar sebagai Guru

Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar serta diangkat menjadi anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan dan Penasehat Kementerian Agama oleh pemerintah Indonesia.

Di samping mempelajari sastra Melayu Klasik, Hamka juga gemar mempelajari kesusastraan Arab. Hal inilah yang kemudian membuat Drs. Slamet Mulyono, seorang ahli ilmu sastra Indonesia menyebutnya sebagai “Hamzah Fansuri Zaman Baru” dan sebagai bentuk penghargaan atas jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia, Hamka diberi gelar Ustāziyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa) oleh Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo pada tahun 1959.²²

Dalam mengarungi bahtera kehidupan Hamka pernah menikah sebanyak dua kali. Pada 5 April Hamka menikah dengan seorang gadis belia bernama Siti Raham binti Endah Sultan yang berusia 15 tahun. Dari pernikahannya tersebut mereka dikaruniai tujuh orang anak laki-laki dan tiga orang

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhār Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Cet. 1, p. 44

anak perempuan. Namun sang istri meninggal dunia pada tahun 1972. Setahun setelah kematian sang istri, Hamka memutuskan untuk menikah lagi dengan Hj. Siti Khadijah yang berasal dari Cirebon.²³

Setelah menjalani berbagai fase dalam kehidupannya, akhirnya Hamka menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 24 Juli 1981 di RS Pertamina Jakarta pada usia 73 tahun. Ia diberi gelar *Buya* sebagai panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi* atau *abuya* dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seorang yang dihormati.²⁴

Karena kebesaran namanya dan keindahan karyanya Hamka mendapat banyak pujian dari tokoh-tokoh besar Indonesia, diantaranya:

- a. Prof. Yunan Yusuf, Guru Besar Universitas Islam Negeri (Jakarta). Ia mengatakan bahwa “Dulu Hamka adalah anggota Konstituante Masyumi. Yang saya lihat beliau

²³ Khaerulhuda, “Biografi Hamka”, <http://khaerulhuda.wordpress.com>. (Diakses pada 18 Februari 2012).

²⁴ Badiyatul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), p. 188

tidak pernah terbawa oleh arus manapun. Kepolitikan Buya Hamka bernuasa ulama dan ada politiknya. Beliau tidak memisahkan agama dengan politik, tetapi memberi nuansa moral agama ke dalam politik”.²⁵

- b. Ahmad Safi’i Ma’arif juga ikut memberikan pandangannya tentang sosok Hamka dalam Kata Pengantar buku *Adicerita Hamka* karya terjemahan dari buku James R. Rush. Ia mengatakan: “Saya tidak tahu ada berapa banyak tesis dan disertasi yang ditulis oleh para akademisi dalam membedah pemikiran Hamka. Ada paradoks di sini. Seorang autodidak tanpa sertifikat formal yang dimilikinya telah melahirkan begitu banyak peminat untuk mendalami pemikirannya dalam ranah agama, filsafat, sastra, tafsir Alquran, tasawuf dan sejarah. Bahkan namanya diabadikan dalam sebuah Universitas, yaitu Universitas Prof. Dr. Hamka di Jakarta dan Padang,

²⁵ Republika, “Buya Hamka Politisi dan Ulama Konsisten”, <http://www.republika.co.id>, (diakses Jum’at, 16 Februari 2018, pukul 00:28 WIB).

serta Pesantren Hamka sebagai bentuk penghargaan kepada si piawai ini”.²⁶

2. Karya-Karya Hamka

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik, Buya Hamka banyak menuangkan pengetahuannya ke dalam karya-karya tulis. Semasa hidupnya beliau dikenal sebagai seorang penulis yang sangat produktif dan telah menghasilkan banyak karya, baik yang berhubungan dengan agama maupun sastra. Karya-karya yang dimaksud adalah:²⁷

a. Dalam Bidang Sastra

- 1) *Si Sabariyah* (1928).
- 2) *Mati Mengandung Malu* (salinan al-Manfaluthi) 1934.
- 3) *Laila Majnun* (1932).
- 4) Majalah “Tentera” 4 nomor (1932).
- 5) Majalah “*Al-Mahdi*” 9 nomor (1932).
- 6) *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936).

²⁶ Fuad Nasar, “Mozaik Inspirasi Tokoh: Buya Hamka Ulama di Hati Masyarakat”, <http://fuadnasar-wordpress-com.cdn.ampproject.org>

²⁷ Saidna Zulfiqar bin Thahir, “Biografi Haji Abdul Karim Malik Amrullah”, <https://saidnazulfiqar.files.wordpress.com>.

- 7) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937).
- 8) *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939).
- 9) *Tuan Direktur* (1939).
- 10) *Dijemput Mamaknya* (1939).
- 11) *Merantau ke Deli* (1940).
- 12) *Margaretta Gauthier* (1940).
- 13) *Lembaga Hidup* (1940).
- 14) *Lembaga Budi* (1940).
- 15) Majalah “Semangat Islam” (1943).
- 16) *Dibantingkan Ombak Masyarakat* (1946).
- 17) *Di Dalam Lembah Cita-Cita* (1946).
- 18) Majalah “Menara” (1946).
- 19) *Ayahku* (1950).
- 20) *Mandi Cahaya di Tanah Suci* (1950).
- 21) *Di Tepi Sungai Dajlah* (1950).
- 22) *Kenang-Kenangan Hidup* Jilid 1-4 (1950).
- 23) *Menunggu Beduk Berbunyi* (1949).
- 24) *Bohong di Dunia*.
- 25) *Pandangan Hidup Muslim* (1960).

- 26) *Dari Perbendaharaan Lama* (1963).
- 27) *Empat Bulan di Amerika* Jilid 1-2 (1953).
- 28) *Fakta dan Khayal Tuanku* (1970).
- 29) *Pribadi* (1950).
- 30) *Mengembara Di Lembag Nyl* (1950).

b. Dalam Bidang Politik dan Sosial Budaya

- 1) *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929).
- 2) *Negara Islam* (1946).
- 3) *Islam dan Demokrasi* (1946).
- 4) *Revolusi Pikiran* (1946).
- 5) *Revolusi Agama* (1946).
- 6) *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946).
- 7) *Sesudah Naskah Renvile* (1947).
- 8) *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947).
- 9) *Urat Tunggang Pancasila*.

c. Dalam Bidang Dakwah dan Pemikiran Islam

- 1) *Pembela Islam* (Tarikh Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq) 1929.

- 2) *Himpunan Khutbah-Khutbah.*
- 3) *Kepentingan Melakukan Tabligh* (1929).
- 4) *Arkanul Islam* (1932).
- 5) *Khatibul Ummah* Jilid 1-3, ditulis dalam dalam bahasa Arab.
- 6) *Pedoman Mubaligh Islam* (1937).
- 7) *Keadilan Ilahi* (1939).
- 8) *Tasawuf Modern* (1939).
- 9) *Agama dan Perempuan* (1939).
- 10) *Falsafah Hidup* (1939).
- 11) *Muhammadiyah Melalui 3 Zaman* (1946).
- 12) *Falsafah Ideologi Islam* (1950).
- 13) *Keadilan Sosial dalam Islam* (1950).
- 14) *Lembaga Hikmat* (1953).
- 15) *Pelajaran Agama Islam* (1956).
- 16) *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia*
(disampaikan dalam pidato Doctor Honoris Causa di Kairo, 1958).
- 17) *Ekspansi Ideologi (Al-Ghazwul Fikri)* (1963).

- 18) *Hak Asasi Manusia Dipandang Dari Segi Islam* (1968).
- 19) *Islam dan Kebathinan* (1972).
- 20) *Cita-Cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam* (1970).
- 21) *Studi Islam* (1973).
- 22) *Pelajaran Agama Islam* (1956).
- 23) *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973).
- 24) *Doa-Doa Rasulullah* (1974).
- 25) *Muhammadiyah di Minangkabau* (1975).

d. Dalam Bidang Sejarah dan Tafsir

- 1) *Ringkasan Tarikh Umat Islam* (1929).
- 2) *Hikmat Isra' dan Mi'raj*.
- 3) *Sejarah Umat Islam Jilid 1-4* (1938-1950).
- 4) *Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad* (1952).
- 5) *Sayyid Jamaluddin al-Afghani* (1965).
- 6) *Sejarah Islam di Sumatera*.
- 7) *Tafsir Al-Azhār Juz 1-30*.

3. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Azhār*

Buya Hamka adalah salah satu ulama dan sastrawan ternama di Indonesia yang dengan karya fenomenal yang berjudul *Tafsir Al-Azhār*. Dinamakan demikian karena disesuaikan dengan nama Masjid Agung Kebayoran baru yang diberi nama “Masjid Agung Al-Azhar” oleh Rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout pada tahun 1960 dengan harapan agar benih pengetahuan dan pengaruh intelektual dapat tumbuh di Indonesia melalui masjid tersebut.²⁸

Penulisan *Tafsir Al-Azhār* dimulai sejak tahun 1958 yang pada mulanya berbentuk uraian-uraian yang disampaikan dalam kegiatan kuliah subuh bagi jama'ah Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. Kemudian catatan tafsir ini mulai disusun pada tahun 1959 dan dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama “Gema Islam” yang terbit pertama kali pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti

²⁸ Dewi Murni, “Tafsir Al-Azhār; Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis”, *Jurnal Syhadah*, Vol. 3, No. 2 (Oktober, 2015) p. 23.

majalah “Panji Masyarakat” yang dibubarkan oleh Soekarno pada tahun 1960.

Aktivitas penafsiran Alquran oleh Buya Hamka berawal dari penghayatan akan jalan hidupnya sejak ia menerima pelajaran tafsir Alquran dari Ki Bagus Hadikusumo di Yogyakarta tahun 1924-1925. Pertemuan itulah yang mengantarkan Buya Hamka hingga dapat tampil sebagai seorang intelektual dan pengajar Islam, baik melalui organisasi, dakwah maupun tulisan-tulisannya. Selain itu, motifasi terbesar Buya Hamka ketika mulai menulis tafsir ini adalah keinginannya untuk meninggalkan pusaka yang bermanfaat dan mempunyai nilai bagi bangsa dan umat muslim di Indonesia setelah ia tiada nanti.²⁹

Namun sebelum dapat menyelesaikan karya tafsirnya, pada Senin 27 Januari 1964 Buya Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah air. Berdasarkan tuduhan tersebut akhirnya Buya Hamka dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964- 21 Januari

²⁹ Ratnah Umar, “Tafsir Al-Azhār Karya Hamka; Metode dan Corak Penafsirannya”, *Jurnal Al-Asas*, Vol. 3, No. 1 (April, 2015), p. 21-22.

1967) dan di sinilah Buya Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsirnya hingga 30 juz dan akhirnya dapat diterbitkan dalam bentuk *Tafsir Al-Azhār*.³⁰

Kitab tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas. Ia men-*zahir*-kan watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi pada saat itu, sehingga kitab tafsir ini mampu merekam kehidupan dan sejarah selama 20 tahun, tentang bagaimana umat yang getir dan menampakkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Di mana penahanan terhadap dirinya malah memperkuat *iltizam* dan tekad perjuangannya serta mampu mencetuskan semangat dan kekuatan baru bagi pikiran dan pandangan hidupnya. Buya Hamka mengatakan:

“Selama dalam tahanan itu, selain dari mengerjakan penulisan “tafsir” ini di waktu siang, di malam hari mendapat kesempatan yang sangat luas untuk beribadat kepada Tuhan dan Tahjjud serta munajat lepas tengah malam adalah obat paling mujarab, pengobat muram dan kesepian di waktu di mana segala jalan hubungan di bumi ditutup orang, maka hubungan ke langit lapang terluang”.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhār Jilid 1*..., p. 50-53.

Buya Hamka menulis *Tafsir Al-Azhār* berdasarkan pandangan dan kerangka *manhaj* yang jelas serta merujuk pada kaidah-kaidah Bahasa Arab, penafsiran salaf, *asbab al-nuzūl*, *nasikh mansukh*, ilmu hadis, ilmu fiqih dan sebagainya sehingga ia mampu berperan dalam mendzhahirkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan serta menganalisis pemikiran maḏhab.

Tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan besar Buya Hamka dalam upaya membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Indonesia. Adapun tujuan terpenting dalam penulisan Tafsir Al-Azhār adalah untuk memperkuat dan memperkukuh *hujjah* para muballigh dan mendukung gerakan dakwah.³¹

4. Metode, Corak dan Sistemika *Tafsir Al-Azhār*

Berdasarkan isi dan uraiannya, *Tafsir Al-Azhār* dapat dikategorikan sebagai kitab tafsir *bi al-ma'sur* yang disajikan

³¹ Ratnah Umar, "Tafsir Al-Azhār Karya Hamka; Metode dan Corak...", p. 24.

dengan metode *tahlili* sebagai alat dalam menganalisisnya. Hal ini terlihat dari penjelasannya yang luas, urutannya yang sesuai dengan *tartib mushafi* dan banyaknya kaidah penafsiran yang digunakan untuk menafsirkan keseluruhan ayat Alquran. Mulai dari penguraian kosa kata, *asbab al-nuzul*, *munāsabah ayat*, berbagai riwayat hadis hingga pendapatnya sendiri yang disajikan dengan indah dan terperinci.³²

Selain menggunakan kaidah-kaidah penafsiran yang utama, dalam tafsir ini Buya Hamka juga memadukan banyak cabang keilmuan yang lain untuk memperkuat penafsiran dan mencari sinergi antara penafsirannya dengan kehidupan masyarakat. Adapun beberapa cabang ilmu yang digunakan adalah ilmu sastra, sejarah, ilmu falak, geografi, fisika modern dan sebagainya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, Buya Hamka memelihara sebaik-baiknya hubungan antara *'aql* dan *naql*, *riwāyah* dan *dirāyah*. Ia tidak hanya mengutip dan memindahkan penafsiran ulama terdahulu, melainkan berusaha

³² Alfian Dhani Misbakhuddin, "Studi Kitab Tafsir *Tafsir Al-Azhār* Karya Dr. Hamka", (UIN Sunan Kalijaga: 2017). p. 5-6

mengelaborasi penafsiran-penafsiran tersebut dengan pendapatnya sendiri. Hal ini juga ia sebutkan dalam pendahuluan tafsirnya:

“Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang terdahulu. Namun suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat atau *naql* dari orang terdahulu berarti hanya ‘teksbook thinking’. Sebaliknya kalau hanya mempertuturkan akal sendiri, maka sangat besar bahayanya dan akan melenceng keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur kemana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama”.³³

Sedangkan dalam hal corak tafsir, sebagaimana diungkapkan oleh Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhār* ini merupakan kitab tafsir dengan corak *salaf*, yaitu tafsir yang penjelasan demi penjelasan di dalamnya lebih difokuskan kepada madzhab atau pendapat Rasulullah SAW, para sahabat dan para ulama yang mengikuti jejak beliau. Ketika menjelaskan tentang ayat yang berkaitan dengan pengetahuan umum, Buya Hamka tidak sungkan untuk bertanya kepada orang-orang yang memang ahli di bidangnya. Hal ini beliau

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhār Jilid 1...*, p. 53

ungkapkan sendiri pada halaman 56 dalam pendahuluan tafsirnya:

“Di dalam hal yang mengenai pengetahuan umum, kerap kali penafsir meminta bantuan kepada ahlinya. Seketika mengupas soal-soal ilmu falak, pernah penafsir meminta bantuan kepada ahli falak yang terkenal, purta dari ahli falak yang terkenal pula, yaitu saudara Sa’aduddin Jambek. Demikian juga dalam hal lain-lain, penulis meminta bantuan kepada ahlinya”.³⁴

Namun jika dicermati dengan seksama, dalam *Tafsir Al-Azhār* juga terlihat corak *adab ijtima’i*, karena setiap uraian dalam penafsiran ayat demi ayatnya senantiasa dimaksudkan untuk merespon kondisi sosial masyarakat pada saat itu dan mencoba untuk mengatasi masalah yang timbul di dalamnya.³⁵ Corak *adab ijtima’i* sendiri menurut Quraish Shihab adalah corak tafsir yang menerangkan makna ayat-ayat Alquran yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berupaya untuk menanggulangi masalah-masalah yang terjadi dengan mengedepankan petunjuk-petunjuknya. Meskipun masalah-masalah yang dibahas dalam

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhār Jilid 1...*, p. 56.

³⁵ Malkan, “Tafsir *Al-Azhār*; Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis”, *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 3 (Desember, 2009), p. 371-373.

Alquran sangat beragam seperti filsafat, teologi, hukum, tasawuf dan sebagainya, namun penafsiran tersebut tidak keluar dari coraknya yang berupaya menghadirkan solusi untuk setiap permasalahan yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat.³⁶

Adapun dalam segi sistematika penulisan tafsir, Buya Hamka tidak mengikuti cara ulama-ulama tafsir terdahulu, ia menulis tafsir ini dengan sistematika yang ia buat sendiri³⁷ yaitu:

- a. Dalam susunan penafsirannya Buya Hamka menggunakan metode *tartib mushafi*, yaitu menafsirkan ayat Alquran secara berurutan sesuai dengan *mushaf 'uṣmani*. Dimulai dari surah Al-Fatīhah sampai dengan surah Al-Nās.
- b. Dalam uraian setiap surah diawali dengan sebuah pendahuluan dan di bagian akhir tafsirnya, Buya Hamka selalu berusaha memberikan ringkasan berupa pesan dan

³⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), Cet. 1, p. 175.

³⁷ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Manar", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 (Januari: 2016), p. 28-29 ; Malkan, "Tafsir Al-Azhar; Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis"..., p. 374.

nasehat agar pembaca dapat mengambil *ibrah* dari setiap surah yang ditafsirkan.

- c. Sebelum menerjemahkan dan menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, setiap nama surah ditulis dengan artinya, urutan surah, jumlah ayat dan tempat turunnya. Seperti: Surah al-Fātihah (pembukaan), surah pertama yang terdiri dari tujuh ayat, diturunkan di Makkah.
- d. Ayat-ayat dalam setiap surah disajikan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari beberapa ayat (satu sampai lima) dengan terjemahan bahasa Indonesia bersama teks bahasa Arabnya. Kemudian dilanjutkan dengan penyebutan kosa kata dan penafsiran ayat, *asbab al-nuzūl* dan kandungan ayat atau kesimpulan.
- e. Dalam ayat-ayat tertentu dijelaskan tentang sejarah ataupun peristiwa kontemporer yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Seperti komentar Buya Hamka terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.

- f. Ketika Buya Hamka menafsirkan ayat dengan hadis, seringkali ia menyertakan kualitas hadis yang ia kutip untuk memperkuat penafsirannya tentang suatu pembahasan. Seperti ketika menguraikan tafsir surah Al-Fātihah sebagai rukun sembahyang, ia menyertakan hadis tentang imam yang membaca Al-Fātihah dengan *jahr*, hendaklah makmum berdiam diri dan mendengarkan. Pada akhir hadis ia menyertakan keterangan bahwa hadis tersebut “Diriwayatkan oleh yang berlima, kecuali al-Tirmizi, dan berkata Muslim: *hadis ini sahih*”.
- g. Dalam uraian setiap surah, Buya Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang akan menjadi bahan bahasan. Contohnya dalam surah Al-Fātihah terdapat beberapa tema:
- 1) Al-Fātihah sebagai rukun sembahyang.
 - 2) Di antara *jahr* dan *sirr*.
 - 3) Dari hal *āmīn*.
 - 4) Al-Fātihah dengan bahasa Arab.

- h. Dalam beberapa penjelasan tafsirnya terkadang Buya Hamka juga menambahkan syair.
- i. Dalam *Tafsir Al-Azhār*, nuansa Minang pengarangnya sangat terasa kental. Seperti penyebutan buah mangga, rambutan, durian, duku dan langsung dalam menafsirkan kata buah-buahan dalam surah ‘Abasa ayat 31-32. Nama buah yang disebutkan bukanlah buah yang tumbuh di wilayah Timur Tengah, melainkan buah-buahan khas Indonesia.